

## **Ekologi Relasional Manusia: Tinjauan Intersubjektif dalam Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto**

**Patrisius Bimasakti**  
STFT Widya Sasana, Malang  
Email: patrisiusbimasakti@gmail.com

*Received: 13 Oktober 2025 Revised: 31 Maret 2026 Published: 20 Mei 2026*

### **Abstract:**

This study examines the destruction of human relational ecology and explores how relational ecology can uphold human dignity from the perspective of relationality. Ecology is understood not only in relation to the environment, but also as encompassing relationships among human beings and between humans and other forms of life. However, many ecological studies primarily focus on environmental degradation, while the relational and ethical dimensions of human relationships receive comparatively less attention. This study employs a qualitative method using hermeneutic analysis with a reflective-critical approach. Its primary source is *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* by Armada Riyanto, complemented by Emmanuel Levinas's *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* to strengthen the discussion on human dignity. The study analyzes cases of relational breakdown, such as sexual violence and discrimination, within the framework of the Self–Other relation. The findings show that the destruction of human ecology stems from the failure of intersubjective relations between the Self and the Other. This study contributes by emphasizing relationality as an ethical foundation for constructing a relational ecology that upholds and respects human dignity.

**Keywords:** human dignity; sexual violence; ethics; environment

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perusakan ekologi relasional manusia serta menunjukkan bagaimana relasi antarmanusia dapat dijunjung tinggi dalam perspektif relasionalitas. Ekologi dipahami tidak hanya berkaitan dengan lingkungan alam, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan sesama serta dengan ciptaan lainnya. Namun, berbagai kajian ekologi pada umumnya masih berfokus pada kerusakan lingkungan alam, sementara dimensi relasional dan etika dalam hubungan antarmanusia belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis hermeneutik dan

pendekatan reflektif-kritis. Sumber utama penelitian ini adalah buku *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* karya Armada Riyanto, yang diperkaya dengan pemikiran Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* untuk memperkuat pemahaman mengenai martabat manusia. Penelitian ini juga menganalisis berbagai bentuk perusakan relasi manusia, seperti kekerasan seksual dan diskriminasi, dalam kerangka relasi Aku dan Liyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan ekologi manusia berakar pada kegagalan relasi intersubjektif antara Aku dan Liyan, sehingga manusia diperlakukan bukan sebagai pribadi yang bermartabat, melainkan sebagai objek. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya relasi Aku–Liyan sebagai dasar etis dalam membangun ekologi relasional yang menghormati dan menjunjung tinggi martabat manusia.

**Kata Kunci:** martabat manusia; kekerasan seksual; etika; lingkungan hidup

## 1. Pendahuluan

Ekologi dapat diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari hubungan antar-organisme yang hidup dan mengenai relasi setiap organisme dengan lingkungannya.”<sup>1</sup> Ekologi sering dikaitkan dengan lingkungan hidup. Dalam ensiklik *Laudate Deum* Paus Fransiskus menekankan mengenai “kepedulian terhadap sesama dan kepedulian terhadap bumi saling berkaitan erat.”<sup>2</sup> Maka ekologi tidak dapat dipersempit hanya pada lingkungan, melainkan juga mencakup relasi timbal balik manusia dengan alam.<sup>3</sup> Ekologi relasional tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan lingkungan, tetapi juga relasi antarmanusia. Permasalahan ekologi tidak hanya berkaitan dengan teologi, tetapi juga dengan persoalan kemanusiaan dan etika. Ilmu filsafat tidak lepas dari ilmu kebijaksanaan yang juga membicarakan tentang keutuhan martabat manusia. Banyak perusakan ekologi relasional manusia seperti: kekerasan seksual, penganiayaan, genosida, pengasingan, dan bentuk perusakan martabat manusia yang lain. Perusakan martabat manusia tidak hanya merugikan korban, tetapi juga lingkungannya. Jika moral buruk dibiarkan, kerusakan alam pun makin parah.<sup>4</sup>

Di Amerika ada gerakan *Black Lives Matter* sebagai sebuah protes dari perlakuan inferior pada orang-orang berkulit hitam. Gerakan ini lahir pada tahun 2013, ketika George Zimmerman, pelaku penembakan terhadap remaja kulit hitam tak bersenjata, Trayvon Martin, dibebaskan dari dakwaan pembunuhan. Pembebasan tersebut memicu kemarahan publik dan mendorong tiga aktivis kulit hitam, Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi, untuk menciptakan gerakan #BlackLivesMatter sebagai respons atas ketidakadilan yang dirasakan komunitas kulit hitam. Kasus diskriminasi seperti ini tidak hanya terjadi pada orang-orang kulit hitam, namun juga terjadi pada kelompok berdasarkan agama dan bahasa. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi disebabkan antara lain oleh representasi media

---

<sup>1</sup> Arianto, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, “Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang,” *Forum Filsafat Dan Teologi* 50 (2021): 113–30.

<sup>2</sup> Paus Fransiskus, *Laudate Deum*, ed. Martin Harun, trans. Th. Eddy Susanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2023).

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, ed. F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, and Bernadeta Harini Tri Prasasti, trans. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2015).

<sup>4</sup> Muhammad Tariq Majeed and Ilhan Ozturk, “Environmental Degradation and Population Health Outcomes: A Global Panel Data Analysis,” *Environmental Science and Pollution Research* 27, no. 13 (May 1, 2020), <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08167-8>.

mengenai etnis, agama, atau ras secara negatif; kemiskinan juga menjadi faktor terjadinya perundungan ini.<sup>5</sup>

Contoh-contoh tersebut menunjukkan *liyan* yang dijelaskan oleh Riyanto, yaitu orang-orang yang berada dalam ketertindasan dan masyarakat yang tersisih.<sup>6</sup> Sejarah paling mengerikan dari *liyan* adalah *holocaust* yang disebabkan oleh pemerintah Nazi. Bagi Hitler, orang-orang Yahudi dan tahanan lainnya hanya dianggap *sub-human* (*Untermenschen*)—mereka tidak memiliki hak untuk hidup.<sup>7</sup> Riyanto menambahkan, *liyan* ini (para tahanan) berarti mereka yang dilenyapkan.<sup>8</sup> Pembahasan mengenai *liyan* sebagai orang yang tertindas menjadi menarik, karena permasalahan ini adalah sebuah kerusakan humanisme. Misalnya, praktik perdagangan manusia yang masih menjadi tantangan sampai sekarang.<sup>9</sup> Dari penelitian yang sebelumnya, *human trafficking* terjadi karena penipuan (*deception*) atau *abuse*.<sup>10</sup>

Pemerksaan sering dikaitkan dengan pemaksaan hubungan seksual,<sup>11</sup> namun tindakan tersebut tidak hanya dikaitkan dengan ‘pemaksaan’. Pekerja seks, meskipun secara formal ‘memberikan tubuhnya’, tetap sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual yang merusak martabat.<sup>12</sup> Pemerksaan tidak pernah menghadirkan relasi manusiawi yang otentik, bahkan jika ada reaksi fisiologis yang terjadi, dampak psikologis korban justru penuh trauma.<sup>13</sup> Mereka (korban) akan mengalami tekanan psikologis setelah mengalami reaksi fisiologis (perasaan bersalah, depresi, kebingungan). Pelecehan seksual yang paling mengerikan adalah, pelecehan seksual terhadap anak (pedofilia). Sekitar tahun 1950-an, materi pornografi anak belum mendapat aturan yang ketat. Bahkan majalah *Playboy* saat itu menunjukkan foto-foto anak-anak yang telanjang dan bernuansa seksual/sensual.<sup>14</sup> Setelah sekitar tahun 1960-1999, pemerksaan terhadap anak meningkat di Amerika, yaitu naik sampai 418%.<sup>15</sup> Semenjak itu aturan tentang pedofilia diperketat. Faktor kekerasan seksual pada anak tidak dapat dilihat dari faktor dari luar keluarga. Kekerasan anak dapat terjadi di dalam keluarga, kekerasan seksual inses.<sup>16</sup> Kekerasan ini jauh lebih tersembunyi daripada kekerasan seksual yang terjadi

<sup>5</sup> Maria Sapouna, Leyla de Amicis, and Loris Vezzali, “Bullying Victimization Due to Racial, Ethnic, Citizenship and/or Religious Status: A Systematic Review,” *Adolescent Research Review* 8, no. 3 (September 1, 2023): 261–96, <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00197-2>.

<sup>6</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 265.

<sup>7</sup> William L. Shirer, *The Rise and Fall of the Third Reich: A History of Nazi Germany* (New York, 1960), 937.

<sup>8</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 267.

<sup>9</sup> Sheldon X. Zhang, “Progress and Challenges in Human Trafficking Research: Two Decades after the Palermo Protocol,” *Journal of Human Trafficking* 8, no. 1 (2022): 4–12, <https://doi.org/10.1080/23322705.2021.2019528>.

<sup>10</sup> Katharine Bryant and Todd Landman, “Combating Human Trafficking since Palermo: What Do We Know about What Works?,” *Journal of Human Trafficking* 6, no. 2 (March 14, 2020): 119–40, <https://doi.org/10.1080/23322705.2020.1690097>.

<sup>11</sup> Linnea Wegerstad, “Sex Must Be Voluntary: Sexual Communication and the New Definition of Rape in Sweden,” *German Law Journal* 22, no. 5 (August 1, 2021): 734–52, <https://doi.org/10.1017/glj.2021.32>.

<sup>12</sup> Liza Zvi, “Police Perceptions of Sex-Worker Rape Victims and Their Offenders: A Vignette Study,” *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 15–16 (August 1, 2022): 1–26, <https://doi.org/10.1177/08862605211005140>.

<sup>13</sup> Roy J. Levin and Willy van Berlo, “Sexual Arousal and Orgasm in Subjects Who Experience Forced or Non-Consensual Sexual Stimulation - A Review,” *Journal of Clinical Forensic Medicine* (Churchill Livingstone, 2004), <https://doi.org/10.1016/j.jcfm.2003.10.008>.

<sup>14</sup> Judith A Reisman, Mary E McAlister, and Esq Alisa Jordheim, “Child Trafficking & Child Sexual Abuse Material (Csam) Is an Ideology: ‘Children Are Sexual from Birth,’” 2020, [https://works.bepress.com/judith\\_reisman/117/](https://works.bepress.com/judith_reisman/117/).

<sup>15</sup> Reisman, McAlister, and Alisa Jordheim, 6.

<sup>16</sup> Lateef Omotosho Adegboyega, Samuel Kolawole Ajiboye, and Shakiru Abdulkareem, “Incest: A Threat to Family Security,” *Canadian Journal of Family and Youth* 15, no. 1 (2023): 63–76.

di luar keluarga. Hampir semua negara memandang inses sebagai relasi yang tabu. Beberapa kasus hubungan seksual ini merupakan hubungan sukarela antar saudara.<sup>17</sup> Namun, banyak kasus adalah kekerasan seksual tanpa ada persetujuan sukarela.<sup>18</sup> Kekerasan-kekerasan seksual tersebut sangat membahayakan psikologi anak. Mereka akan memiliki tendensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual yang sama, perubahan orientasi seksual, atau permasalahan psikologis lainnya. Dalam kerangka ekologi relasional, segala bentuk inses, baik yang tampak sukarela maupun tidak, tetap dipandang sebagai perusakan martabat manusia. Kasus-kasus yang penulis paparkan sebagai contoh kasus memperlihatkan perusakan ekologi relasional manusia. Ekologi relasional bukanlah individualisme, namun sebuah relasi antar-manusia.<sup>19</sup> Semua permasalahan yang sudah disebutkan penulis bukanlah keseluruhan contoh dari perusakan ekologi relasional manusia. Pembunuhan, mutilasi, penelantaran, dan bentuk perusakan lainnya. Orang-orang yang mengenal martabatnya sebagai manusia akan cenderung menemukan kekuatan besar untuk menolong orang lain dan berjalan menuju kebenaran.<sup>20</sup> Usaha pengenalan ini dapat dicapai dengan pendidikan.

Dari berbagai kasus di atas tampak bahwa kerusakan *ekologi relasional* manusia berakar pada rusaknya relasi antar-manusia. Dalam artikel ini, istilah *ekologi relasional* digunakan dalam pengertian filosofis-etis, bukan semata-mata ekologis dalam arti lingkungan alam. Ekologi relasional dipahami sebagai jaringan relasi intersubjektif antara manusia (*Aku* dan *Liyan*) yang membentuk suatu saling keterhubungan, di mana martabat manusia dipertaruhkan. Dengan demikian, konsep ini memperluas makna ekologi ke dalam ranah relasi antar-manusia, sebagai ruang di mana relasi yang sehat menopang kemanusiaan, sedangkan relasi yang rusak menghasilkan berbagai bentuk dehumanisasi (kegagalan relasi intersubjektif). Maka, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan utama: 1) Bagaimana hubungan manusia dengan manusia lain dipahami dalam konteks ekologi relasional manusia? 2) Bagaimana teori relasionalitas Armada Riyanto menafsirkan kerusakan martabat manusia melalui kasus-kasus sosial (kekerasan seksual dan diskriminasi)? 3) Bagaimana ekologi relasional manusia dapat dipulihkan melalui relasi etis *Aku-Liyan* dan intersubjektivitas sejati?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis-kritis yang menggunakan konsep relasionalitas dalam perspektif pemikiran Armada Riyanto. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis hermeneutik dan pendekatan reflektif-kritis melalui kajian pustaka. Pendekatan filosofis penelitian ini menggunakan fenomenologi relasional yang dipengaruhi oleh pemikiran Emmanuel Levinas mengenai relasi antara *Self* dan *the Other*.

Langkah pertama penelitian adalah mengidentifikasi kasus-kasus yang berkaitan dengan perusakan martabat manusia. Kasus-kasus dianalisis berdasarkan literatur akademik nasional dan internasional agar pembahasan tidak terbatas pada konteks Indonesia. Selanjutnya kasus-kasus tersebut dianalisis menggunakan teori relasionalitas Armada Riyanto. Analisis teks dilakukan melalui pembacaan hermeneutik terhadap buku *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* karya Armada Riyanto sebagai sumber utama penelitian. Melalui analisis tersebut, konsep relasi *Aku-Liyan* digunakan untuk memahami

---

<sup>17</sup> Kenan Karbeyaz, Mehmet Toygar, and Adnan Çelikel, "Case of Sibling Incest Resulting in Pregnancy," *Egyptian Journal of Forensic Sciences* 6, no. 4 (December 1, 2016): 550–52, <https://doi.org/10.1016/j.ejfs.2016.09.002>.

<sup>18</sup> Osman Celbis, M. Erkan Ozcan, and Bora Özdemir, "Paternal and Sibling Incest: A Case Report," *Journal of Clinical Forensic Medicine* 13, no. 1 (January 2006): 37–40, <https://doi.org/10.1016/j.jcfm.2005.03.010>.

<sup>19</sup> Justin Conway, "Collective and Substantial: Human Dignity beyond Individualism," *Religions* 15, no. 639 (June 1, 2024): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel15060639>.

<sup>20</sup> Marek Kluz, "The Destruction of Human Dignity in Today's World as a Serious Moral and Educational Challenge," *Teologia i Człowiek* 59, no. 3 (December 7, 2022): 79–94, <https://doi.org/10.12775/ticz.2022.019>.

berbagai bentuk perusakan ekologi relasional manusia serta untuk melihat bagaimana relasi manusia berperan dalam perlakuan terhadap martabat manusia.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum “ekologi” sering dikaitkan dengan ekosistem, lingkungan hidup, alam (hutan, laut, sungai, dan gunung), masalah pencemaran lingkungan, masalah pencemaran udara, sampah, hidup sehat, dan lain sebagainya. Mazmur 8 menggambarkan, pujian kepada Tuhan menjadi landasan bagi pelestarian alam, sebab jika manusia tidak mengingat Sang Pencipta, maka alam akan dieksploitasi secara rakus.<sup>21</sup> Sudah disinggung sebelumnya oleh penulis bahwa ekologi tidak dapat disempitkan dengan sebuah keadaan lingkungan yang mudah terlihat. Hubungan antarorganisme tidak dapat dipahami semata-mata melalui fenomena alam, misalnya pencemaran udara karena polusi industri. Relasi atau hubungan harus dilihat secara mendalam, bahkan di lingkungan yang baik sekalipun. Keadaan lingkungan yang baik memang menunjukkan relasi yang baik, namun dampak tersebut tidak selalu dapat dibuktikan secara konkrit, karena banyak kasus menunjukkan bahwa relasi yang buruk tetap terjadi di lingkungan yang mayoritas baik, misalnya negara maju. Justru di dalam selubung tempat yang baik terdapat permasalahan relasi. Tempat yang menjadi perlindungan paling aman, justru menjadi tempat munculnya perusakan relasi. Kekerasan seksual dan diskriminasi tidak dapat dilihat hanya dengan faktor “negara miskin” atau “keluarga miskin”. Di dalam negara maju dan keluarga yang tidak memiliki permasalahan ekonomi, kekerasan seksual dan diskriminasi dapat terjadi. Penulis akan memaparkan beberapa kasus terkait perlakuan buruk terhadap martabat manusia.

#### 3.1. Landasan Konseptual

Tanpa relasi yang baik, manusia akan cenderung melakukan kejahatan. Bahkan kejahatan tersebut dapat bersifat banal. Mereka yang sering melakukan kejahatan akan merasa bahwa kejahatan tersebut sudah biasa dilakukan.<sup>22</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Selamat menyatakan bahwa banalitas kejahatan dilakukan orang yang tidak pernah memikirkan dan merenungkan kelakuannya. Riyanto menulis dalam artikelnya, algojo-algojo pada pembantaian yang terjadi pada tahun 1965, merasa *bangga* karena pembantaian yang mereka lakukan membuat Indonesia terlepas dari jerat PKI.<sup>23</sup> Perspektif Riyanto berbeda dengan Selamat. Riyanto menyatakan bahwa algojo-algojo mengalami pemaksaan dan ancaman oleh otoritas. Ancaman membuat mereka tidak dapat merenungkan dan memikirkan perbuatan yang akan mereka lakukan. Para algojo hanya berusaha untuk melindungi hidupnya. Namun pernyataan bahwa mereka merasa *bangga* bukanlah pernyataan yang valid sebagai manusia. Korban pembantaian mengalami perlakuan yang tidak manusiawi, seperti penelantaran dan pengucilan tanpa proses pengadilan. Teori relasionalitas menyatakan bahwa *liyan* adalah sosok-sosok yang berlumuran dengan derita penderitaan.<sup>24</sup> *Liyan* adalah subjek penderita dalam politik kolonialisme. Kasus pembantaian itu menunjukkan bahwa *liyan* adalah korban pembantaian dan algojo-algojo yang menerima tekanan dari otoritas, sehingga mereka tidak memiliki pilihan untuk membantai. Riyanto mengutarakan bahwa *liyan* adalah mereka yang

<sup>21</sup> Charles Virgenius Setiawan, “Place of Humans in Creation: A Re-Reading of Psalm 8,” *Forum Filsafat Dan Teologi* 53, no. 1 (April 29, 2024): 31–37, <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.617>.

<sup>22</sup> Shelomita Selamat and Yustinus Yustinus, “Thinking Prevents Grave Evil: An Analysis of Thinking According to Hannah Arendt,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 2 (December 30, 2022): 95–109, <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.38>.

<sup>23</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, “Penindasan Minoritas Sebagai ‘Liyan’ (Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi,” dalam *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, vol. 33 (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2023), 1–25, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199>.

<sup>24</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 261.

memiliki esensi sebagai manusia yang unik dan bermartabat, subjek yang memiliki nilai-nilai moral dan etika—“tidak dapat diperlakukan semena-mena”.<sup>25</sup>

Liyan tidak dapat dipisahkan dari filsafat *Aku*. *Aku* adalah kesadaran tentang diri sendiri, tentang peran yang sedang dijalani, tentang tindakan.<sup>26</sup> Menurut Riyanto, kesadaran *Aku* bukanlah kesadaran dangkal, namun sebuah kesadaran natural dan relasional. Kodrat manusia menunjukkan perilaku manusiawi, natura manusia yang relasional. Mengetahui kelemahan dan kelebihan bukan jaminan sebuah kesadaran tentang *Aku*. Mengenal secara fisik, identitas diri, asal-usul budaya juga belum memberikan kesadaran tentang *Aku*.

“Kesadaran tentang *Aku* adalah kesadaran akan *Esse*-ku (*Being*-ku), realitas *mengada*-ku. Kesadaran *Aku* adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku. Hidupku itulah *Aku*. Perbuatan-ku itulah *Aku*. Relasi-relasi-ku itulah *Aku*. Pengalaman keseharian-ku itulah *Aku*. Jatuh-bangun perjuangan-ku itulah *Aku*. Kepribadianku itulah *Aku*. Hampir tidak mungkin menerjemahkan *esse* (*mengada*) dalam beberapa frase kalimat. Tidak ada satupun bahasa yang mampu memberikan luapan makna *Esse* (Lain untuk *Mengada* atau *Being* dalam bahasa inggris) sekaligus memuaskan akal budi kita.”<sup>27</sup>

Riyanto menjelaskan bahwa *Aku* adalah seluruhnya tentang diri sendiri, segala-galanya, eksistensi, realitas. *Esse* bukan sesuatu yang mudah untuk diutarakan, karena itu adalah keseluruhan hidup manusia. *Esse* adalah natura manusia, hidup, dan tujuan ia diciptakan. Agustinus menyatakan dalam *confessiones*, bahwa manusia diciptakan hanya untuk Sang Pencipta. Tidak ada *esse* di luar Allah. Maka manusia tidak memiliki arti tanpa adanya Allah. Menurut teori yang ditulis Riyanto mengenai *Aku* yaitu tentang peran dan tindakan, eksistensi, manusia yang tidak bertindak sesuai naturanya, tanpa relasional, bukanlah manusia. Misalnya kasus *holocaust* yang dilakukan Hitler. Manusia tidak dapat melihat manusia lain sebagai yang dihilangkan, itu bukan natura manusia, makhluk relasional. Hitler dapat dikatakan telah kehilangan dimensi kemanusiaannya dalam relasi. Dia menganggap bahwa manusia diciptakan untuk manusia lain, sehingga berhak untuk dihilangkan. Manusia diciptakan untuk Allah dan sebagai manusia yang memiliki *esse*, manusia berelasi dengan manusia yang lain. Levinas menjelaskan bahwa *Aku* dimaksudkan sebagai “kebahagiaan”, keberadaan diri sendiri sebagai rumah.<sup>28</sup>

Relasi antara *Aku* dan *Liyan* adalah relasi intersubjektif. Intersubjektif dituntut untuk memiliki kesederajatan humanitas. Manusia harus diperlakukan sama dengan manusia yang lain.<sup>29</sup> Intersubjektif tidak dapat terwujud bila ada kuasa atas manusia lain. Levinas mengatakan:

“metafisika, atau relasi dengan orang lain, dicapai dengan sebuah pelayanan dan hospitalitas...Namun, politik yang dibiarkan begitu saja mengandung sebuah tirani didalamnya; ia merusak *Aku* dan *Liyan* yang telah membesarkannya, karena ia menghakimi mereka berdasarkan aturan-aturan universal, dan dengan demikian seolah-olah dalam ketidakhadiran (*in absentia*).”<sup>30</sup>

Levinas juga menjelaskan bahwa hubungan intersubjektif harus dicapai dengan sebuah relasi dari *Aku* dan *Liyan*. Namun dia menuliskan bahwa politik yang dibiarkan begitu saja akan menjadi kolonialisme yang merusak intersubjektif itu. Padahal politik muncul karena adanya hubungan intersubjektif. Hubungan ini dapat menghasilkan pengetahuan yang

<sup>25</sup> Riyanto, “Penindasan Minoritas Sebagai ‘Liyan’ (Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi,” 21.

<sup>26</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 190.

<sup>27</sup> Riyanto, 191.

<sup>28</sup> Emmanuel Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1961).

<sup>29</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 225.

<sup>30</sup> Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 300.

berguna demi pembangunan.<sup>31</sup> Di dalam diri sendiri harus memiliki rasa tanggung jawab untuk berbuat baik pada manusia lain tanpa mengharapkan balasan.<sup>32</sup> Dalam buku *Relasionalitas Armada Riyanto Aku* memiliki kodrat yang inklusif, kodrat yang merangkul semua, bukan menyingkirkan orang lain.

Dalam kerangka ini, relasionalitas dipahami sebagai dasar untuk membaca berbagai kasus sosial sebagai bentuk kegagalan relasi antara *Aku* dan *Liyan*. Ketika *liyan* direduksi menjadi objek, relasi etis runtuh dan manusia kehilangan sifat relasionalnya. Oleh karena itu, konsep ini digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk perusakan martabat manusia dalam konteks personal, ekonomi, dan sosial-politik.

### 3.2. Kasus Relasi Personal

Hubungan seksual harus dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak dan tidak terjadi kekerasan fisik. Pekerja seks komersial tetap dapat menjadi korban pemerkosaan meskipun terdapat relasi transaksional.<sup>33</sup> Zvi menunjukkan bahwa pekerja seks lebih rentan mendapatkan kekerasan seksual dan menyebabkan trauma.<sup>34</sup> Dalam penelitian itu, *pekerja seks* dipandang tidak memiliki kredibel untuk menjadi penggugat. Justru polisi Israel, cenderung menyalahkan korban. Kasus pemerkosaan pekerja seks terjadi ketika terjadi agresivitas pelaku terhadap korban. Posisi pekerja seks kurang beruntung dalam pengajuan hukum pemerkosaan, sehingga risiko pemerkosaan pada pekerja seks semakin besar. Adanya faktor ketertarikan kepada korban membuat kredibilitas pekerja seks menjadi lemah. Kasus ini juga bisa terjadi pada lingkup keluarga, yaitu istri. Status suami-istri sering membuat kesaksian korban dianggap kurang kredibel.

Kekerasan seksual yang lebih berbahaya adalah kekerasan seksual kepada anak-anak. Banyak kasus kekerasan seksual pada anak-anak dilakukan pada keluarga, orang tua atau kerabat dekat. Pemerkosaan *inses* ini lebih menimbulkan dampak psikologi yang buruk daripada kekerasan seksual biasa. Korban pemerkosaan *inses* akan cenderung menggugurkan janinnya, bila terjadi kehamilan.<sup>35</sup> Trauma pengkhianatan terjadi pada korban-korban pemerkosaan *inses*. Mereka mengalami ini karena orang dewasa yang seharusnya memberikan keamanan, perlindungan, dan stabilitas, justru melakukan pelecehan terhadap diri mereka.<sup>36</sup> Setelah mengalami kekerasan seksual, baik kekerasan dari orang tua atau saudara mereka, mereka mengaku bahwa ingin menghilangkan pengalaman baik terhadap mereka.<sup>37</sup> Kekerasan seksual *inses*, merusak hubungan keluarga. Kekerasan seperti ini terjadi karena adanya pemaksaan atau tipu daya.<sup>38</sup> *Inses* berdampak pada kesehatan mental korban.<sup>39</sup> Anak-anak akan mengalami trauma yang akan merusak perkembangan mental. Trauma tersebut bahkan dapat berdampak buruk pada orang lain, misalnya ketika mereka sudah

<sup>31</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*, 226.

<sup>32</sup> Charles Virgenius Setiawan, "Harapan dan Tanggung-Jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Seri Filsafat & Teologi*, ed. Yohanes I Wayan Mariantia et al., 2021, 35–49.

<sup>33</sup> Zvi, "Police Perceptions of Sex-Worker Rape Victims and Their Offenders: A Vignette Study."

<sup>34</sup> Zvi, 17.

<sup>35</sup> Desilasidea Cahya Zalzabella, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest," *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 1, no. 1 (July 27, 2020): 01–09, <https://doi.org/10.18196/ijclc.v1i1.9156>.

<sup>36</sup> David M. Lawson and Sinem Akay-Sullivan, "Considerations of Dissociation, Betrayal Trauma, and Complex Trauma in the Treatment of Incest," *Journal of Child Sexual Abuse* 29, no. 6 (August 17, 2020): 677–96, <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1751369>.

<sup>37</sup> Hesna Gul et al., "Voices of Adolescent Incest Victims: A Qualitative Study on Feelings about Trauma and Expectations of Recovery," *Archives of Psychiatric Nursing* 34, no. 2 (April 1, 2020): 67–74, <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.02.003>.

<sup>38</sup> Gul et al., 4.

<sup>39</sup> Omotosho Adegboyega, Kolawole Ajiboye, and Abdulkareem, "Incest: A Threat to Family Security."

dewasa, korban kekerasan seksual akan memiliki tendensi untuk melakukannya hal yang sama seperti yang ia alami dahulu.

Dilihat dari teori relasionalitas, kasus-kasus yang sudah disinggung oleh penulis memperlihatkan bahwa tidak adanya intersubjektif antar individu—kegagalan melihat manusia yang subjektif, manusia hanya sebagai objek. Kekerasan seksual terjadi karena tidak adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Walaupun ada sebuah kontrak yang mengikat keduanya, misalnya pekerja seks—kontrak yang memiliki keterbatasan. Batasan ini biasanya dipengaruhi oleh *biaya*. Bila biaya tersebut tidak sesuai dengan kontrak, maka dianggap tidak adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Dalam teori Relasionalitas, menurut Riyanto, manusia dipandang objek dalam *societas*, walaupun dalam *esse* dia adalah subjek.<sup>40</sup> Menurut Levinas, *aku* tidak dapat dipisahkan dari *societas* dengan *liyan*.<sup>41</sup> Namun sampai sekarang perempuan masih dilihat dalam kerangka *liyan* yang tertindas. *Liyan* sebagai entitas subjektif keluhurannya dipertaruhkan—dalam narasi simbolik biblis, perempuan bukan tercipta dari debu tanah, tetapi dari tulang rusuk. Dalam budaya patriarki ini dapat diartikan sebagai perempuan milik laki-laki bukan entitas *liber*. Namun dalam teori metafisika, bahwa manusia itu memiliki *esse*, manusia memiliki pengalaman hidupnya, sehingga manusia merupakan ciptaan yang memiliki subjek.<sup>42</sup> Maka dari itu, pada hakikatnya manusia itu memiliki martabat yang sama dihadapan manusia lain dan dihadapan penciptanya. Tidak adanya pengetahuan tentang martabat perempuan membuat mereka hanya memiliki peran pemuas seks, atau hanya dianggap *gender kedua*.<sup>43</sup>

Kasus kekerasan seksual yang sudah disinggung sebelumnya memperlihatkan bahwa *esse* perempuan tidak dipandang sebagai entitas subjek tetapi sebagai objek. Perempuan yang memang menyerahkan hidupnya kepada laki-laki, misalnya pekerja seks komersial dan para istri, dipandang hanya sebagai “tulang rusuk” bukan dari keberadaan yang terpisah dari laki-laki. Pekerja seks direduksi menjadi mesin pemuas seks, sebuah benda, sebuah objek, sehingga dapat dieksploitasi. Permasalahan seks selalu hanya dilihat dalam sudut pandang fisik,<sup>44</sup> bukan metafisik. Melihat bagaimana wanita yang cantik memperlihatkan tubuhnya, bila tidak sesuai atau wanita itu dianggap memiliki wajah yang kurang menarik, mereka *tidak layak dijual*. Manusia dipandang sebagai benda jualan, memiliki harga, dan mungkin memiliki pemilik tertentu.

Permasalahan ini tidak sesuai dengan teori intersubjektif bahwa manusia siapapun harus diperlakukan sama dengan manusia yang lainnya.<sup>45</sup> Melihat perempuan sebagai subjek tidak perlu melihat seberapa berkuasa perempuan itu, namun harus dilihat manusia yang memiliki *esse*. Dalam teori Aquinas *esse* manusia adalah keberadaan yang partisipatif dengan *esse* Transenden. (ST I, Q. 44) Manusia tidak dapat dipandang dalam budaya *patrilinier* maupun *matrilinier*. Manusia harus dipandang kepada *esse* yang Transendental. Semua manusia termasuk perempuan adalah gambar Allah (ST I, Q. 3), Oleh sebab itu perempuan tidak dapat dipandang sebagai *the second sex*, wanita yang dapat dieksploitasi, barang yang dapat dijual, atau mesin pemuas. Tidak mungkin manusia yang memiliki partisipasi dengan *esse* yang Transenden dapat dijual atau diturunkan martabatnya sebagai “alat”. Perbedaan manusia dan binatang adalah, mengenai subjektivitas. Binatang tidak memiliki subjek, sedangkan manusia memiliki subjek. Manusia dapat menjual binatang, memberinya harga, dan bahkan

<sup>40</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*, 277.

<sup>41</sup> Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 47.

<sup>42</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, “Filsafat Berpikir’ dan Sayap Liyan (Other),” in *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, ed. F.X. Eko Armada Riyanto et al. (Malang: Obor, 2025), 115.

<sup>43</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*, 289.

<sup>44</sup> Riyanto, 292.

<sup>45</sup> Riyanto, 225.

memakannya, karena binatang adalah objek. Perempuan yang dilihat sebagai objek, itu sama artinya dengan melihat perempuan memiliki martabat yang setara dengan binatang. Kegagalan relasi *aku–liyan*, *membinatangkan* perempuan bukan memanusiation perempuan.

Kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah kekerasan seksual yang paling melanggar harkat dan martabat manusia. Orang tua berhak memperlakukan anak-anak sesuai hati karena mereka adalah *buatan* manusia. Para orang tua menganggap bahwa merekalah yang menghendaki apakah anak-anak itu dapat eksis di dalam dunia atau tidak. Keberadaan anak tidak lagi memiliki partisipasi dengan yang Transenden, tetapi keberadaan yang dapat dikuasai oleh manusia lain. Walaupun sekarang peraturan tentang kekerasan pada anak sudah cukup ketat, namun perlu dilihat kembali bahwa keberadaan anak itu adalah tanggung jawab orang tua bukan dalam kuasa orang tua. Anak-anak sering mengalami luka batin, karena mereka tidak dapat merefleksikan pengalaman pahit mereka. Menurut Driyarkara, manusia harus memanusiation manusia lain.<sup>46</sup> Perempuan dan anak-anak diturunkan menjadi objek pemuas nafsu. Kasus kekerasan ini tidak memperlihatkan *Liyan* sebagai pribadi yang subjektif. Relasi *aku–liyan* terlihat sebagai relasi kolonialisme, relasi dominasi, relasi penindasan.

### 3.3. Kasus Relasi Sosial-Politik

Diskriminasi sering ditunjukkan dengan bentuk *perundungan rasis*. Perundungan dengan kebencian ras, etnis, kultur, kewarganegaraan, dan agama.<sup>47</sup> Selain itu, beberapa studi menyatakan bahwa perundungan terjadi pada orang-orang yang disabilitas dan bahkan menakuti mereka dengan senjata.<sup>48</sup> Diskriminasi ras dapat dilihat pada kasus yang dialami Blackshire dan Johnson orang kulit hitam. Mereka dituduh telah melakukan kekerasan seksual pada gadis kulit putih berusia 13 tahun.<sup>49</sup> Mereka tidak menerima pembelaan yang memadai dan proses hukum mereka tidak sah. Brian Banks juga mendapatkan perlakuan yang sama karena dituduh melakukan kekerasan seksual pada seorang gadis. Banks menerima hukuman penjara 5 tahun pada perbuatan yang tidak ia lakukan.<sup>50</sup> Banks dipaksa untuk *mengaku* dan diancam akan dihukum selama 41 tahun.<sup>51</sup> Kulit hitam sering menerima diskriminasi karena mereka dianggap orang-orang yang brutal dan hiperseks. Kasus yang juga cukup terkenal mengenai diskriminasi adalah, kasus etnis Rohingya yang diusir dari Myanmar. Etnis Rohingya, merupakan etnis minoritas di daerah Myanmar. Oleh sebab itu, sekarang mereka merupakan *etnis tanpa negara* karena mereka mengungsi di berbagai negara. Kasus Rohingya memperlihatkan dengan jelas bahwa masalah diskriminasi masih belum terselesaikan. Orang-orang Rohingya tidak memiliki tempat karena adanya empat faktor: 1) karena dianggap orang-orang Bangladesh yang masuk ke wilayah Myanmar secara

<sup>46</sup> Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, ed. A. Sudiarja et al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 364.

<sup>47</sup> Neil Tippett, Catherine Houlston, and Peter K. Smith, *Prevention and Response to Identity-Based Bullying among Local Authorities in England, Scotland and Wales* (Manchester: Equality and Human Rights Commission Research Report Series, 2010).

<sup>48</sup> Sapouna, de Amicis, and Vezzali, "Bullying Victimization Due to Racial, Ethnic, Citizenship and/or Religious Status: A Systematic Review."

<sup>49</sup> Matthew Barry Johnson and Janquel Acevedo, "Wrongful Conviction in Texas: 'Sex Assaults', False Guilty Pleas, Stranger Rape with Misidentification, and Drug Offenses," *The Wrongful Conviction Law Review* 5, no. 1 (May 31, 2024): 27–41, <https://doi.org/10.29173/wclawr111>.

<sup>50</sup> Katie Hail-Jares et al., "False Rape Allegations: Do They Lead to a Wrongful Conviction Following the Indictment of an Innocent Defendant?," *Justice Quarterly* 37, no. 2 (February 23, 2020): 281–303, <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1486449>.

<sup>51</sup> Breanna Edwards, "Brian Banks, Wrongly Convicted of Rape as a Teen, Calls Stanford Case One of 'Privilege'" (New York, 2016), <https://www.theroot.com/brian-banks-wrongly-convicted-of-rape-as-a-teen-calls-1790855555>.

ilegal; 2) dianggap orang-orang yang berkolaborasi dengan pemerintah Inggris, ketika Myanmar ingin merdeka dari pemerintahan Inggris; 3) doktrin dari teroris Muslim; 4) kepentingan asing di Negara Bagian Rakhine. Sampai sekarang orang-orang Rohingnya mengalami pengasingan di beberapa daerah (Bangladesh, Malaysia, Thailand, Indonesia, India, Pakistan, Jepang, Sri Lanka, Nepal, Jordania, Uni Emirat Arab, Uni Eropa, Amerika, dan Australia) karena penganiayaan tersebut.

Indonesia memiliki dasar normatif toleransi yang ditandai dengan semboyan nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun toleransi ini justru melemah. Pemicu melemahnya toleransi, bukan hanya di Indonesia namun di semua negara, ketidakmampuan menerima perbedaan, ras, suku, dan agama.<sup>52</sup> *Natura* manusia adalah relasional. Jadi relasi adalah kesadaran eksistensial bahwa dirinya merupakan *esse* yang selalu relasional, bersama dengan *Liyan* demi kepenuhan hidupnya.<sup>53</sup> Menjadi relasional berarti menyibukkan diri kepada solidaritas, dan kepentingan orang lain. Menurut Riyanto, *aku-dialogal* memungkinkan manusia untuk saling menanggapi, karena mereka memiliki kesadaran *Aku*.<sup>54</sup> Kesadaran tentang *aku* berarti kesadaran dialogal. Sikap dialogal dan pemahaman bahwa *natura* manusia itu relasional perlu ada dalam kehidupan bersama, bila tidak, maka sikap saling menghargai perbedaan mustahil untuk diwujudkan.<sup>55</sup>

Toleransi dalam konsep di Indonesia selalu kental dengan istilah “moderasi beragama”. Pada dasarnya, konsep relasi dalam tiap agama sudah menggambarkan kerinduan manusia akan kedamaian—Islam adalah agama perdamaian, Kristen adalah agama cinta kasih, Hindu adalah agama Dharma, Buddha adalah agama praktis untuk melepaskan diri dari penderitaan.<sup>56</sup> Konsep dasar ini seharusnya membawa orang-orang yang beragama kepada tindakan-tindakan anti kekerasan dan anti diskriminasi. Agama membuat manusia untuk mengedepankan kemanusiaan.<sup>57</sup> Faktanya kekerasan berdasarkan agama masih banyak terjadi, diskriminasi karena agama masih terjadi. Orientasi agama sebagai pendamai kemanusiaan berubah menjadi pembinasakan kemanusiaan. Menurut Riyanto, perlakuan ini muncul karena manusia semakin mengurung diri sehingga semakin tidak manusiawi.<sup>58</sup> Benda mati misalnya batu, tidak memiliki subjek, dia hanya dapat diinterpretasikan oleh yang memiliki subjek misalnya manusia. Karena batu tidak memiliki subjek dia tertutup bagi dirinya sendiri. Dari konsep ini, manusia yang semakin menutup diri, menyamakan dirinya dengan batu, tidak terlihat sebagai manusia. Menurut Riyanto, masyarakat agamis juga cenderung untuk membuat zona isolatif.<sup>59</sup> Dalam konsep relasionalitas, *liyan* itu ditempatkan sebagai *orang ketiga*.<sup>60</sup> Pada dasarnya orang ketiga itu adalah objek komunikasi, namun orang ketiga selalu berada dalam wilayah *batu sandungan*.<sup>61</sup> Orang ketiga ini menurut Riyanto tampil sebagai sosok *alien*, sendiri, dan terbelenggu. Oleh sebab itu, sosok orang

<sup>52</sup> Adison Adrianus Sihombing, “Relasionalitas-Dialogalitas-Persahabatan: Fondasi Toleransi Masyarakat Plural Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto,” in *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, ed. F.X. Eko Armada Riyanto (Malang: Dioma, 2025), 249.

<sup>53</sup> Sihombing, 263.

<sup>54</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 209.

<sup>55</sup> Sihombing, “Relasionalitas-Dialogalitas-Persahabatan: Fondasi Toleransi Masyarakat Plural Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto,” 265.

<sup>56</sup> Romanus Piter, “Beragama Anti-Kekerasan: Pemikiran Armada Riyanto untuk Skema Moderasi Beragama di Indonesia,” dalam *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, ed. F.X. Armada Riyanto et al. (Malang: Dioma, 2025), 277.

<sup>57</sup> Piter, 281.

<sup>58</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

<sup>59</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 311.

<sup>60</sup> Riyanto, 314.

<sup>61</sup> Riyanto, 316.

ketiga ini adalah orang-orang yang tidak memiliki suara (*voiceless*). Bukan pengambil keputusan dan tidak berhak untuk berbicara.<sup>62</sup> Fakta menunjukkan orang-orang ketiga ini muncul dalam konteks ras, agama, kultur, dan warna kulit.

Kasus Brian Banks memperlihatkan dengan jelas *kolonialisme* yang pernah disinggung oleh Riyanto dalam buku relasionalitas. Banks menerima ancaman, supaya dia mau mengakui tuduhan telah memperkosa gadis. Banks tidak menerima pengadilan yang seimbang. Banks dilihat sebagai kriminal karena ras kulit hitamnya. Kolonialisme menunjukkan bahwa Banks adalah manusia yang berlumuran dengan derita dan penindasan.<sup>63</sup> Dunia yang terpisah, *koloni kulit hitam*, membuat pengadilan menjadi tidak adil. Banks harus tinggal di dalam penjara selama beberapa tahun untuk kesalahan yang tidak dia lakukan. Tuduhan-tuduhan seperti ini masih terjadi bahkan sampai sekarang, tidak hanya terjadi di abad 18. Kasus ini menunjukkan bahwa manusia kehilangan *natura*-nya sebagai makhluk relasional. Warna kulit menghilangkan pengetahuan manusia yang memiliki *esse* partisipatif dengan Transenden. Tidak adanya dialogal antar-manusia sebagai eksisten yang tersambung bersama dengan yang Transenden. Warna kulit, ras, agama, etnis menjadi instrumen universal untuk menilai manusia. Manusia yang memiliki subjek tersendiri tidak terlihat, *liyan* disamakan dengan benda mati yang hanya diinterpretasi oleh manusia yang lain.

Orang-orang Rohingya mengalami nasib yang sama seperti kasus tuduhan-tuduhan palsu sebelumnya, *liyan* dalam kolonialisme. Teori relasionalitas memandang Rohingya bukan sebagai orang asing, namun sebagai polis. Mereka bukan warga negara siapapun, mereka mencari perlindungan, mereka berusaha untuk bertahan hidup. Kehadiran orang-orang Rohingya ini sebenarnya adalah bagian dari polis.<sup>64</sup> Menurut Aristoteles, bila negara Myanmar mengusir etnis Rohingya, mereka mengeluarkan etnis Rohingya dari polis, jadi Myanmar sebenarnya memperlakukan etnis Rohingya sebagai dewa atau binatang. Pemerintah Myanmar tidak menyeberangkan dirinya kepada orang-orang Rohingya, menutup dirinya. Dapat dikatakan bahwa pemerintah Myanmar bersikap tidak manusiawi terhadap etnis tersebut. Pemerintah yang seharusnya melindungi dan memberi tempat untuk rakyatnya, justru membuat zona isolasi, dengan alasan diskriminatif—agama dianggap wajah absolut dari tindak kejahatan. Keputusan didasarkan kepada kepentingan institusi, bukan kepentingan kemanusiaan. Mereka dianggap *sub-human* (*Untermenschen*)—mereka tidak memiliki hak untuk hidup.<sup>65</sup> Gereja Katolik melihat bahwa keadilan dan kasih dalam masyarakat harus dihadirkan dan menyalahi *esse*-nya bila mengabaikan ketidakadilan.<sup>66</sup> Utomo menjelaskan bahwa perjuangan Gereja Katolik adalah menciptakan perdamaian untuk memulihkan martabat manusia sesuai kehendak Allah. Gereja Katolik menekankan aspek *belas kasih* dengan memperjuangkan solidaritas, dasarnya ialah martabat manusia sebagai citra Allah.<sup>67</sup>

### 3.4. Pemulihan Ekologi Relasional

Perusakan martabat manusia disebabkan oleh *kegagalan* untuk membuat relasi antar-manusia. Melalui teori relasionalitas, tepatnya dalam perspektif Armada Riyanto, relasi antar-manusia dapat dipulihkan. Pemulihan relasi manusia ini dapat dicapai dengan dialektika relasi, yaitu *rekonstruksi* relasi. Dalam kasus kekerasan seksual, pemerkosaan, tubuh

<sup>62</sup> Riyanto, 319.

<sup>63</sup> Riyanto, 261.

<sup>64</sup> Riyanto, 260.

<sup>65</sup> Shirer, *The Rise and Fall of the Third Reich: A History of Nazi Germany*, 937.

<sup>66</sup> Kurniawan Madyo Utomo, "Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia," *Forum Filsafat Dan Teologi* 52, no. 1 (June 15, 2023): 13–24, <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.

<sup>67</sup> Naibaho Megawati and Antonius P. Sipahutar, "Perempuan Penyandang Disabilitas dan Hubungannya dengan Teologi Belas Kasih Katolik," *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (April 29, 2024): 84–101, <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.531>.

dijadikan barang jualan, manusia sebagai komoditas. Riyanto menekankan bahwa “perempuan seolah-olah cukup diwakili oleh alat kelaminnya saja.”<sup>68</sup> Relasi non-dominatif akan menghilangkan pandangan bahwa wanita adalah *the second sex*.<sup>69</sup> Dominasi terhadap perempuan justru merendahkan perempuan kepada objek lahan seksual—tidak adanya *pengakuan*. Tidak hanya soal perempuan, kasus-kasus yang lain seperti diskriminasi, juga membutuhkan pengakuan dan hospitalitas. Konsep hospitalitas dirumuskan Levinas sebagai “subjektivitas sebagai penerimaan terhadap Yang Lain...di dalamnya gagasan tentang tak terbatas disempurnakan.”<sup>70</sup> Levinas menjelaskan bahwa melihat *liyan* sebagai subjek. Membuka pintu rumah kepada *liyan*, hospitalitas, memperlihatkan kesadaran bahwa *liyan* memiliki relasi dengan Yang Transenden. “menghilangkan relasi yang Transendental, akan mengisolasi *aku*—perlakuan radikalisme, pemisahan (diskriminasi), dan adanya kebenaran mutlak.”<sup>71</sup> Oleh sebab itu, Riyanto menegaskan bahwa *liyan* sebagai subjek dapat berada di samping subjek *aku*.<sup>72</sup> Sebagai subjek, *liyan* memiliki kapasitas eksistensial untuk memaknai pengalaman hidupnya; sebuah kondisi yang oleh Riyanto disebut sebagai kemampuan manusia untuk melampaui dirinya sendiri.<sup>73</sup> Baik *aku* maupun *liyan* karena sama-sama memiliki subjek, *aku* dan *liyan* dapat hidup berdampingan. Manusia dengan jenis kelamin apa pun, warna kulit apa pun, dan etnis apa pun, mereka memiliki pengalaman hidup, dan dari pengalaman itu, mereka mampu menarik makna. Dengan kata lain, solidaritas tidak berhenti kepada keadaan status sosial melainkan berada pada wilayah eksistensi.<sup>74</sup> Hospitalitas berarti ruang *aku* berdiam yaitu “rumah”, harus terbuka pada *liyan*.<sup>75</sup> Menurut Levinas, *liyan* itu transenden, maksudnya tidak dapat direduksi menjadi objek. Melalui hospitalitas, rekonstruksi terjadi bila *aku* mengerti bahwa *liyan* itu subjek—inilah relasi dialogal.

Gereja Katolik melihat relasi antar-manusia dalam kisah penciptaan. “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kejadian 1:27). Teks ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan bersama-sama dan setara di hadapan Allah.<sup>76</sup> Melalui ayat ini juga, Gereja Katolik menekankan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, keberadaannya merupakan relasional (GS. 12). Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* menjelaskan, “Di antara ikatan-ikatan sosial, yang diperlukan bagi pertumbuhan manusia, ada, seperti keluarga dan masyarakat politik, yang lebih langsung selaras dengan kodratnya sedalam-dalamnya; ada pula ikatan-ikatan yang lebih bersumber pada kehendak bebasnya” (GS. 25). Dokumen ini menjelaskan bahwa relasi antar-manusia harus selaras dengan kodratnya. Gereja Katolik mengajak supaya manusia dapat hidup bersama. Gereja memiliki kewajiban untuk membawa diri sendiri untuk menjadi sesama bagi setiap orang, siapapun, tanpa ada batasan (GS. 27). Paus Fransiskus menunjukkan dalam dokumen *Fratelli Tutti* bahwa, “hakikat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana dia dilahirkan atau berada.” (FT. 1) Paus Fransiskus menyatakan bahwa persaudaraan itu tanpa memiliki batas. Dengan menciptakan ekologi-relasional, manusia dapat memperlihatkan harkat dan martabatnya. Oleh sebab itu, Gereja merupakan ruang praktis

<sup>68</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 286.

<sup>69</sup> Riyanto, 289.

<sup>70</sup> Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 27.

<sup>71</sup> Lévinas, 173.

<sup>72</sup> Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 329.

<sup>73</sup> Riyanto, 331.

<sup>74</sup> Riyanto, 332.

<sup>75</sup> Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 172.

<sup>76</sup> Michael Maher, *Genesis: Old Testament Message, A Biblical-Theological Commentary*, ed. Carroll Stuhlmueller and Martin McNamara, vol. 2 (Wilmington: Michael Glazier, Inc., 1982), 30.

untuk merekonstruksi relasi, menciptakan hospitalitas untuk semua orang, bahkan untuk mereka yang ditolak.

Gereja sadar bahwa untuk membangun relasi *aku-liyan*, manusia perlu dibentuk untuk dapat mengerti harkat dan martabatnya. Cara pembentukan manusia ini merupakan sebuah pendidikan. Menurut Driyarkara, pendidikan adalah masalah eksistensi manusia<sup>77</sup>. Eksistensi berarti manusia memiliki hubungan dengan dunia, yaitu sebagai subjek dan objek. Dunia yang dimaksud Driyarkara adalah sebuah dunia yang penuh dengan arti hidup, bukan gambaran dunia secara fisik. Arti hidup ini hanya dapat dilakukan oleh manusia sendiri. Menurut Driyarkara, humanisasi adalah memanusikan diri sendiri dan memanusikan sesama manusia. Maka dari itu, pendidikan yang dilakukan bersama-sama adalah upaya untuk memanusikan manusia. Driyarkara mengutarakan pentingnya pendidikan para pendidik yang matang. Melalui pendidikan, manusia melakukan humanisasi. Tenaga pendidik yang baik membuat proses humanisasi semakin efektif, sehingga kasus-kasus perusakan relasi dapat dipulihkan.

#### 4. Simpulan

Pada hakikatnya, manusia itu relasional dan ekologi tidak berhenti pada relasi dengan alam, namun juga dengan manusia lain. Relasi ini ditunjukkan dengan konsep relasionalitas—konsep tentang manusia sebagai subjek. Hubungan *aku-liyan* ditunjukkan dalam konsep *self*. Pengenalan tentang *aku* tidak sempurna maka di dalam *aku* ada *liyan*. Relasi dengan diri sendiri selalu terkait dengan relasi terhadap *liyan*. Hubungan *aku* dengan yang lain sama sekali harus memperlihatkan tiap orang sebagai subjek. Pemahaman mengenai relasi subjek-subjek adalah ekologi relasional. Melalui teori relasionalitas Armada Riyanto, kasus-kasus kegagalan relasi *aku-liyan* diperlihatkan dengan jelas. Kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi adalah representasi *liyan* tidak dipandang sebagai subjek, namun sebagai objek. Melalui analisa kasus, *esse* manusia tidak benar-benar diperlihatkan. Kegagalan *aku-dialogal* menyebabkan manusia tidak dipandang memiliki *esse* partisipatif dengan yang Transenden. Pemahaman mengenai manusia harus benar-benar ada, agama sebagai instrumen kedamaian harus benar-benar diperlihatkan.

*Temuan* artikel ini adalah, semua kegagalan intersubjektivitas, yaitu relasi *aku-liyan*, selalu membawa kepada perlakuan yang menurunkan martabat manusia. Kegagalan ini juga justru membawa manusia kepada relasi subjek-objek. Manusia bukan sebagai entitas *liber* tetapi entitas komoditas yang dapat diperjual-belikan. *Kontribusi teoritis* artikel ini adalah menempatkan konsep relasionalitas, khususnya perspektif Armada Riyanto dalam melihat isu-isu sosial. Melihat bagaimana kerusakan martabat manusia, dan memperluas *horizon* pemikiran mengenai ekologi relasionalitas manusia.

#### 5. Kepustakaan

- Arianto, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang." *Forum Filsafat dan Teologi* 50 (2021): 113–30.
- Bryant, Katharine, and Todd Landman. "Combating Human Trafficking since Palermo: What Do We Know about What Works?" *Journal of Human Trafficking* 6, no. 2 (2020): 119–40. <https://doi.org/10.1080/23322705.2020.1690097>.
- Celbis, Osman, M. Erkan Ozcan, and Bora Özdemir. "Paternal and Sibling Incest: A Case

<sup>77</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*, 272.

- Report.” *Journal of Clinical Forensic Medicine* 13, no. 1 (2006): 37–40. <https://doi.org/10.1016/j.jcfm.2005.03.010>.
- Conway, Justin. “Collective and Substantial: Human Dignity beyond Individualism.” *Religions* 15, no. 639 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel15060639>.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Edited by A. Sudiarja, Budi G. Subanar, S. Sunardi, and T. Sarkim. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Edwards, Breanna. “Brian Banks, Wrongly Convicted of Rape as a Teen, Calls Stanford Case One of ‘Privilege.’” *The Root*, 2016. <https://www.theroot.com/brian-banks-wrongly-convicted-of-rape-as-a-teen-calls-1790855555>.
- Gul, Hesna, Ahmet Gul, Esra Yurumez, and Bedriye Öncü. “Voices of Adolescent Incest Victims: A Qualitative Study on Feelings about Trauma and Expectations of Recovery.” *Archives of Psychiatric Nursing* 34, no. 2 (2020): 67–74. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.02.003>.
- Hail-Jares, Katie, Belén Lowrey-Kinberg, Katherine Dunn, and Jon B. Gould. “False Rape Allegations: Do They Lead to a Wrongful Conviction Following the Indictment of an Innocent Defendant?” *Justice Quarterly* 37, no. 2 (2020): 281–303. <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1486449>.
- Johnson, Matthew Barry, and Janquel Acevedo. “Wrongful Conviction in Texas: ‘Sex Assaults,’ False Guilty Pleas, Stranger Rape with Misidentification, and Drug Offenses.” *The Wrongful Conviction Law Review* 5, no. 1 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.29173/wclawr111>.
- Karbeyaz, Kenan, Mehmet Toygar, and Adnan Çelikel. “Case of Sibling Incest Resulting in Pregnancy.” *Egyptian Journal of Forensic Sciences* 6, no. 4 (2016): 550–52. <https://doi.org/10.1016/j.ejfs.2016.09.002>.
- Kluz, Marek. “The Destruction of Human Dignity in Today’s World as a Serious Moral and Educational Challenge.” *Teologia i Człowiek* 59, no. 3 (2022): 79–94. <https://doi.org/10.12775/ticz.2022.019>.
- Lawson, David M., and Sinem Akay-Sullivan. “Considerations of Dissociation, Betrayal Trauma, and Complex Trauma in the Treatment of Incest.” *Journal of Child Sexual Abuse* 29, no. 6 (2020): 677–96. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1751369>.
- Levin, Roy J., and Willy van Berlo. “Sexual Arousal and Orgasm in Subjects Who Experience Forced or Non-Consensual Sexual Stimulation: A Review.” *Journal of Clinical Forensic Medicine* 11, no. 2 (2004): 82–88. <https://doi.org/10.1016/j.jcfm.2003.10.008>.
- Lévinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1961.
- Maher, Michael. *Genesis: Old Testament Message, A Biblical-Theological Commentary*. Vol. 2. Edited by Carroll Stuhlmueller and Martin McNamara. Wilmington, DE: Michael Glazier, 1982.
- Majeed, Muhammad Tariq, and Ilhan Ozturk. “Environmental Degradation and Population Health Outcomes: A Global Panel Data Analysis.” *Environmental Science and Pollution Research* 27, no. 13 (2020). <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08167-8>.
- Megawati, Naibaho, and Antonius P. Sipahutar. “Perempuan Penyandang Disabilitas dan Hubungannya dengan Teologi Belas Kasih Katolik.” *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 84–101. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.531>.
- Omotosho Adegboyega, Lateef, Samuel Kolawole Ajiboye, and Shakiru Abdulkareem. “Incest: A Threat to Family Security.” *Canadian Journal of Family and Youth* 15, no. 1 (2023): 63–76.
- Paus Fransiskus. *Laudate Deum*. Edited by Martin Harun. Translated by Th. Eddy Susanto.

- Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2023.
- . *Laudato Si'*. Edited by F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Translated by Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Piter, Romanus. "Beragama Anti-Kekerasan: Pemikiran Armada Riyanto untuk Skema Moderasi Beragama di Indonesia." In *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, edited by F.X. Armada Riyanto, Pius Pandor, Gregorius Pasi, and Mathias Adon, 274–89. Malang: Dioma, 2025.
- Reisman, Judith A., Mary E. McAlister, and Alisa Jordheim. "Child Trafficking & Child Sexual Abuse Material (CSAM) Is an Ideology: 'Children Are Sexual from Birth.'" 2020. [https://works.bepress.com/judith\\_reisman/117/](https://works.bepress.com/judith_reisman/117/).
- Riyanto, F.X. Eko Armada. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . "'Filsafat Berpikir' dan Sayap Liyan (Other)." In *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, edited by F.X. Eko Armada Riyanto, Pius Pandor, Gregorius Pasi, and Mathias Adon, 31–138. Malang: Dioma, 2025.
- . "Penindasan Minoritas sebagai 'Liyan' (Other): Kritik Metodologi Dekolonisasi." In *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 33 (2023): 1–25. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199>.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sapouna, Maria, Leyla de Amicis, and Loris Vezzali. "Bullying Victimization Due to Racial, Ethnic, Citizenship and/or Religious Status: A Systematic Review." *Adolescent Research Review* 8, no. 3 (2023): 261–96. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00197-2>.
- Selamat, Shelomita, and Yustinus Yustinus. "Thinking Prevents Grave Evil: An Analysis of Thinking According to Hannah Arendt." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 2 (2022): 95–109. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.38>.
- Setiawan, Charles Virgenius. "Harapan dan Tanggung-Jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19." In *Seri Filsafat & Teologi*, edited by Yohanes I Wayan Marianti, Yohanes Wilson B. Lena Meo, Yohanes Endi, and Nanik Wijiyanti Aluwesia, 35–49, 2021.
- . "Place of Humans in Creation: A Re-Reading of Psalm 8." *Forum Filsafat dan Teologi* 53, no. 1 (2024): 31–37. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.617>.
- Shirer, William L. *The Rise and Fall of the Third Reich: A History of Nazi Germany*. New York: Simon & Schuster, 1960.
- Sihombing, Adison Adrianus. "Relasionalitas-Dialogalitas-Persahabatan: Fondasi Toleransi Masyarakat Plural Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." In *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*, edited by F.X. Eko Armada Riyanto, 248–73. Malang: Dioma, 2025.
- Tippett, Neil, Catherine Houlston, and Peter K. Smith. *Prevention and Response to Identity-Based Bullying among Local Authorities in England, Scotland and Wales*. Manchester: Equality and Human Rights Commission Research Report Series, 2010.
- Utomo, Kurniawan Madyo. "Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia." *Forum Filsafat dan Teologi* 52, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>.
- Wegerstad, Linnea. "Sex Must Be Voluntary: Sexual Communication and the New Definition of Rape in Sweden." *German Law Journal* 22, no. 5 (2021): 734–52. <https://doi.org/10.1017/glj.2021.32>.
- Zalzabella, Desilasidea Cahya. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest." *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 1, no. 1 (2020): 1–9.

<https://doi.org/10.18196/ijclc.v1i1.9156>.

Zhang, Sheldon X. "Progress and Challenges in Human Trafficking Research: Two Decades after the Palermo Protocol." *Journal of Human Trafficking* 8, no. 1 (2022): 4–12. <https://doi.org/10.1080/23322705.2021.2019528>.

Zvi, Liza. "Police Perceptions of Sex-Worker Rape Victims and Their Offenders: A Vignette Study." *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 15–16 (2022): 1–26. <https://doi.org/10.1177/08862605211005140>.